

**PERBEDAAN HARGA BELI KARET ANTAR PEDAGANG
DI DESA RANAH SINGKAI KECAMATAN XIII KOTO
KAMPAR KABUPATEN KAMPAR MENURUT
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Syariah (S.Sy)



OLEH :

SYAMSU AIDIL
NIM. 10522001102

**JURUSAN MUAMALAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Semesta Alam yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mempunyai pengetahuan yang luas dan sumber kebenaran semoga senantiasa kita selalu mendapatkan syafaatnya. Amin.

Alhamdulillah, rasa syukur penulis yang tidak terhingga kepada-Nya karena berkat rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : **Perbedaan Harga Beli Karet Antar Pedagang Di Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Menurut Perspektif Hukum Islam**. Ini merupakan hasil karya tulis yang disusun sebagai skripsi yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Syariah pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari pihak-pihak yang telah banyak membantu baik berupa bimbingan, motifasi serta saran dan masukan kepada penulis sampai dengan penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Ayahanda Nasir dan Ibunda Dahniar yang sangat penulis cintai dan sayangi, yang tak pernah bosan memberikan nasehat dan bimbingan dan tak pernah lelah untuk mencari biaya demi mencapai keberhasilan serta dengan doa tulus mereka sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan Pembantu Rektor I, II, III dan IV.
3. Bapak Dr. H. Akbarizan, MA. M.Pd selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Riau dan pembantu Dekan I, II dan III
4. Bapak Zulfahmi Bustami, M.Ag, dan Bapak Kamirunddin, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Muamalah.
5. Bapak Zulfahmi Bustami, M.Ag sebagai dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen dilingkungan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, khususnya di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.
7. Bapak Drs. M. Nur (Alm) selaku Ketua Jurusan Muamalah lama, yang tidak akan pernah penulis lupakan jasa dan semangat beliau dalam membimbing dan memotivasi penulis.
8. Kakakku Rita, abang ipar Sidin, abang-abang ku Mashuri dan Azri beserta keluarga. Adik-adikku Harmaini, Syahrudin, Dahliyus. Keponakan yang sangat saya sayangi dan cintai Ulva, Riri dan si kecil Reza Pahlevi.
9. Mamakku yang tercinta H. Suhaili Zein (Alm), nasihat, pelajar kasih sayang dan jasa mamak tidak bisa kulupa, beserta keluarga.
10. Seluruh keluarga besarku yang lain yang telah mendoakan dan memberikan motivasi untuk penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Teman-temanku, M. Hasril Kamil, S.HI., Arman Berkah Cell. Com, M.Khotamul Karim, S.HI, Zoelhikmah, S.Sy. Dan seluruh teman-teman

penulis Muamalah angkatan 2005 yang tak bisa penulis sebut satu per satu, yang selalu memberi support dalam pembuatan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat-Nya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna baik dari segi isi maupun sistematika penulisannya. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran serta kritikan yang konstruktif dari berbagai pihak.

Akhirnya, terkandung suatu harapan semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan kepada Allah kita serahkan segala sesuatunya. Amin.....

Pekanbaru, 23 Oktober 2012

SYAMSU AIDIL

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul: :Perbedaan Harga Jual Beli Karet Antar Pedagang Pengepul Di Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Menurut Perspektif Hukum Islam.

Masalah dalam penelitian ini adalah perbedaan harga jual beli karet antar pedagang pengepul, faktor penyebab perbedaan harga jual beli karet antar pedagang pengepul dan tinjauan hukum Islam terhadap perbedaan harga jual beli karet antar pedagang pengepul di desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar

Penelitian ini bersifat lapangan, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, angket dan wawancara. Sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari masyarakat yang dijadikan sebagai responden dan yang berhubungan dengan penelitian ini, sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti, yaitu beberapa buku ilmiah yang mendukung penelitian ini.

Sedangkan metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa kuantitatif, yaitu setelah data terkumpul, dat-data tersebut diklarifikasikan dalam kategori-kategori atas dasar persamaan jenis dari kata tersebut. Kemudian data tersebut dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga akan diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

Dari metode penulisan di atas, bahwa pelaksanaan perjanjian kerjasama menurut fiqih muamalah tidak sah, karena perbedaan harga jual beli karet antar pedagang pengepul di desa Ranah Sungkai, jika ditinjau menurut hukum islam perbedaan harga jual beli karet antar pedagang pengepul di desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar tidak sesuai dengan syariat Islam. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya penekanan, pemaksaan terhadap petani yang berhutang dan ketidakjujuran dalam timbangan dalam transaksi jual beli

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| ABSTRAK | iv |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Batasan Masalah..... | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 6 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 6 |
| E. Metode Penelitian..... | 7 |
| F. Sistematika Penulisan | 10 |
| BAB II GAMBARAN UMUM DESA RANAH SINGKAI | |
| A. Kondisi Georafis | 11 |
| B. Kondisi Demografis | 12 |
| C. Pendidikan | 13 |
| D. Kehidupan beragama..... | 16 |
| E. Sosial Ekonomi | 17 |
| F. Adat Istiadat | 19 |

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG JUAL BELI

| | |
|-------------------------------------|----|
| A. Pengertian Jual Beli..... | 21 |
| B. Dasar Hukum Jual Beli | 23 |
| C. Rukun dan Syarat Jual Beli | 25 |
| D. Macam-Macam Jual Beli | 28 |
| E. Prinsip-Prinsip Jual Beli..... | 32 |

BAB IV PERBEDAAN HARGA JUAL BELI KARET ANTAR PEDAGANG DI DESA RANAH SINGKAI KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR KABUPATEN KAMPAR MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

| | |
|---|----|
| A. Perbedaan Harga Beli Karet Antar Pedagang Yang Terdapat Di Desa Ranah Sungkai | 39 |
| B. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perbedaan Harga Karet | 45 |
| C. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perbedaan Harga Karet Antar Pedagang di Desa Ranah Sungkai..... | 50 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 56 |
| B. Saran | 57 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel I | Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur..... | 13 |
| Tabel II | Jumlah Sarana Pendidikan | 14 |
| Tabel III | Tingkat Pendidikan Masyarakat | 15 |
| Tabel IV | Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Jenis Agama Dan Penganutnya | 16 |
| Tabel V | Jumlah Sarana Lembaga Keagamaan | 17 |
| Tabel VI | Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian..... | 18 |
| Tabel VII | Komposisi Penduduk Berdasarkan Etnis | 20 |
| Tabel VIII | Penampungan Hasil Panen Karet Masyarakat | 40 |
| Tabel IX | Pelaksanaan Timbangan Dalam Transaksi Jual Beli Karet..... | 41 |
| Tabel X | Timbangan Yang Masih Goyang Dan Langsung Dihitung Pedagang | 41 |
| Tabel XI | Respon Petani Terhadap Timbangan Masih Goyang Lalu Dihitung Oleh Pedagang | 42 |
| Tabel XII | Harga Karet Ketika Di Jual Kepada Pedagang Pengepul | 42 |
| Tabel XIII | Harga Antara Petani Yang Berhutang Dengan Yang Tidak Berhutang | 43 |
| Tabel XIV | Pedagang Pengepul Yang Memberikan Penekanan Harga Kepada Petani..... | 43 |
| Tabel XV | Boleh Atau Tidaknya Petani Yang Berhutang Menjual Karet Kepada Pedagang Lainnya | 44 |

| | |
|---|----|
| Tabel XVI Tata Cara Penjualan Karet | 45 |
| Tabel XVII Kendala Yang Dihadapi Dalam Penjualan Karet | 45 |
| Tabel XVIII Petani Yang Meminjam Uang (Berhutang)..... | 47 |
| Tabel XIX Pinjaman Yang Mempunyai Syarat | 48 |
| Tabel XX Syarat Yang Diajukan Kepada Petani | 48 |
| Tabel XXI Harus Menjual Karet Kepada Pedagang Yang Meminjamkan Uang..... | 49 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hukum Islam merupakan sekumpulan aturan keagamaan yang mengatur perilaku kehidupan kaum muslimin dalam segala aspek. Hukum yang dibawahnya mencakup segala persoalan yang berlaku untuk semua individu muslim yang *mukallaf* dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini penting, karena manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia (*hablum minallah wa hablum minannas*). Hubungan sesama manusia ini lebih dikenal dengan *muamalah*, yang berarti membicarakan hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan, agar kehidupan itu aman dan tenteram, Islam membuat berbagai macam peraturan, dengan peraturan itu akan tercipta kedamaian dan kebahagiaan hidup bermasyarakat. Salah satu bentuk *muamalah* yang tata cara pelaksanaannya di atur dalam Islam adalah jual beli.

Jual beli secara singkat merupakan tukar menukar suatu harta dengan harta yang lain melalui jalan suka sama suka.¹ Atau pertukaran harta atas jalan saling rela (suka sama suka), yaitu memindahkan milik kepada seseorang dengan jalan ganti rugi yang dapat dibenarkan syara'.² Atau suatu aktivitas menukar harta dengan cara tertentu.³

¹ Muhammad bin Ali Muhammad Asy-Saukani, *Nailul Autar Jilid V* (Mesir Mustofa Al-Babil Halabi, 1959), hal. 160.

² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah Jilid 3* (Bairut liltaba'ah Wannasraoh, tt), hal 126

³ Ali As'ad, *Fathul Mu'in, Terjemahan Jilid III* (Jakarta Menara Kudus 1979), hal. 158

Kegiatan jual beli merupakan salah satu kebutuhan masyarakat sebagai sarana dan prsarana dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan adanya jual beli akan tumbuh rasa saling bantu membantu dan saling tolong menolong terutama dalam bidang ekonomi, sehingga hidup manusia berdiri dengan lurus dan mekanisme hidup bekerja dengan baik dan formatif.⁴ Islam membenarkan adanya jual-beli ini berdasarkan firman Allah SWT.

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya :“Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba”.

(Qs. Al-Baqarah ayat 275).⁵

Dalil ini menyatakan bahwa sesungguhnya Allah memberikan persetujuan kepada hambanya untuk melakukan jual beli dan melarang melakukan riba.

Rasulullah SAW dalam hadis juga mengemukakan.

اطيب

عليه

بيده بيع

Artinya :“Dari Rif’ah bin Rafi’ah bahwasanya Nabi Saw ditanya: pencarian apakah yang paling baik? Beliau menjawab: ialah orang yang bekerja dengan tangannya, dan tiap-tiap jual beli yang bersih.”⁶

Allah SWT mensyari’atkan jual beli sebagai suatu kebebasan dan kekuasaan bagi para hambanya. Hal ini terutama disebabkan manusia sebagai

⁴ Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqh*, (Jakarta CV. Mas Agung 1994), hal 140

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang CV.Toha Putra 1989), hal. 69

⁶ Sekh Al Hafi’ah, Imam Abu Hajar Al-Askalani, *Bulughul Marram*, Terjemahan Masraf syhaimi, Abu Laili, Istiqomah, BA (Surabaya, Al-Ikhlash 1993), hal. 507

individu yang mempunyai kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan semacam ini tidak akan pernah berhenti selama yang bersangkutan masih hidup. Tidak seorangpun yang dapat memenuhi hajat hidupnya secara sendiri melainkan dia harus bermuamalah dengan manusia lainnya. Dalam hal ini pertukaran harta merupakan aspek penting dalam *bermuamalah* untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap manusia.⁷

Di desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar sebagian besar penduduknya adalah bekerja sebagai penyadap karet, disamping sebagai petani karet ada juga yang berkebun kelapa sawit, pegawai negeri, buruh, nelayan, pedagang dan lain-lain. Penduduk yang mempunyai modal yang banyak mereka membuka usaha dengan cara membeli karet dari hasil sadapan masyarakat yang bertani karet tersebut lalu menjualnya ke pabrik. Mereka yang membuka usaha dagang seperti ini biasanya masyarakat desa Ranah Sungkai menyebutnya *toke*. Dalam pelaksanaan jual beli karet pada masyarakat desa Ranah Sungkai terdapat perbedaan harga antar pedagang yang satu dengan pedagang yang lainnya, yang mengakibatkan masyarakat terutama petani karet menjadi bingung dan cenderung memilih pedagang untuk menjual hasil sadapan karetnya, dan pedagang selalu menaikkan turunkan harga jual belinya untuk mencari pelanggan. Hal ini terjadi karena adanya persaingan dalam mencari pelanggan yang mau menjual hasil karetnya pada masing-masing pedagang. Hanya saja pihak pedagang apabila mempunyai pelanggan, terutama pelanggan tetap selalu membeli di bawah

⁷ Sayyid Sabiq, *op.cit.* hal. 22

standar umum harga karet tersebut. Contohnya, pedagang A dan B, mereka sama-sama pedagang pengepul, yang di belinya kepada petani kemudian dijual ke pabrik yang sama, namun dalam prakteknya, pedagang A dalam membeli karet pada petani lebih murah dari pedagang B dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dan sebagian petani ada yang meminjam uang kepada si A, sedangkan si B membeli karet petani dengan harga standar bahkan lebih mahal dengan tujuan supaya mendapatkan pelanggan yang banyak, namun setelah banyak pelanggan, si B menurunkan harga jual beli di bandingkan pedagang A. Apabila di perhatikan tata cara pelaksanaan jual beli yang terjadi pada masyarakat di desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar, terdapat persaingan harga jual beli antar pedagang dengan pedagang yang lainnya.

Adanya perbedaan ini berarti telah mempermainkan harga dalam jual beli dan tindakan seperti ini tidak sesuai dengan hukum dan prinsip jual beli dalam Islam. Kerena prinsip jual beli dalam Islam itu adalah :

1. Prinsip keadilan
2. Suka sama suka (saling rela)
3. Bersikap benar, amanah dan jujur
4. Tidak mubazir (boros)
5. Kasih sayang.⁸

Jadi, jelas bahwa prinsip-prinsip jual beli dalam Islam adalah prinsip keadilan. Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa salah satu ciri-ciri keadilan

⁸ Mustaq Ahmad, *Bussines etnis In Islam, Terj. Samson Rahman, Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka al-Kausar, 2001),hal, 155

adalah tidak memaksa manusia membeli barang dengan harga tertentu, juga tidak boleh memainkan harga dan tidak boleh ada cengkeraman bagi orang kaya yang bermodal kuat terhadap orang yang bermodal kecil yang lemah (miskin).⁹ Maka sangatlah jelas bahwa problema di atas sangatlah bertentangan dengan prinsip jual beli dalam Islam.

Selain tidak sesuai dengan prinsip-prinsip jual beli juga terdapat dampak negatif dari perbedaan harga ini seperti :

1. Terjadinya perselisihan dan pertikaian antar pedagang yang satu dengan pedagang yang lainnya yang akan mengarah kepada perpecahan dan perkelahian karena persaingan yang tidak baik.
2. Terjadinya persaingan yang tidak sehat dalam perdagangan yang mengakibatkan bisa mematikan usaha orang lain.
3. Pada umumnya masyarakat di desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar tidak lagi melaksanakan jual beli dengan baik seperti yang diajarkan Islam dalam bermuamalah.

Dengan adanya problema di atas maka penulis tertarik untuk membahas masalah tersebut yang dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul :**“Perbedaan Harga Jual Beli Karet Antar Pedagang Di Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Menurut Perspektif Hukum Islam”**.

⁹ Yusuf Qardawi, *darul Qiyau wal Akhlak Fil Istihadil Islam*, Terj, Zainal Arifin, Norma dan Etika Islam (Jakarta : Gema Insani, 1997), hal. 180

B. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penulisan skripsi ini, maka penulis hanya memfokuskan pembahasan pada perbedaan harga jual beli karet antar pedagang di desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar menurut perspektif hukum Islam.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan harga jual beli karet antar pedagang yang terdapat di desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar?
2. Apa faktor penyebab perbedaan harga jual beli karet antar pedagang yang terjadi di desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar?
3. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap perbedaan harga jual beli karet antar pedagang di desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui perbedaan harga jual beli karet antar pedagang di desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar.
- b. Untuk mengetahui faktor penyebab perbedaan harga jual beli karet antar pedagang di desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar.
- c. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap perbedaan harga jual beli karet antar pedagang di desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi para pembaca.
Khususnya bagi penulis, umunya bagi masyarakat di desa Ranah Sungkai dan mahasiswa lainnya.
- b. Penelitian ini sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Syariah pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau.

E. Metode Penelitian Hukum Islam

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang berlokasi di desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Pertimbangan penulis untuk menjadikan lokasi ini sebagai tempat penelitian, karena tempat ini layak untuk diteliti.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pedagang dan petani karet di desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar yang melakukan transaksi jual beli karet.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tentang perbedaan harga jual beli karet antar pedagang dalam pelaksanaan jual beli pada masyarakat desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar.

3. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani karet dan pedagang yang melaksanakan transaksi jual beli karet di desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar yang jumlah 300 orang. Karena jumlah populasi terlalu banyak, maka penulis mengambil sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang dengan teknik *Random Sampling*.

4. Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari petani karet dan pedagang yang dijadikan responden dan yang berhubungan dengan penelitian ini.
- b. Data Sekunder, data yang diperoleh melalui buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

5. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu mengamati dan meninjau secara langsung ke lapangan dengan melakukan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.
- b. Kuesioner, yaitu penulis mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden dengan menyediakan alternatif jawabannya.
- c. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung kepada responden, pemuka masyarakat sebagai informan tentang masalah yang diteliti.

6. Metode Analisa Data

Data yang sudah terkumpul penulis analisa dengan teknik kualitatif dan kuantitatif.

- a. Kualitatif, yaitu dengan jalan mengklasifikasikan data-data ke dalam kategori persamaan jenis dari data-data itu, kemudian diuraikan dengan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.
- b. Kuantitatif, yaitu analisa yang berwujud angka-angka hasil penghitungan atau pengukuran dapat diproses dengan beberapa cara, antara lain :
 - 1) Dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh prosentase
 - 2) Dijumlahkan, diklasifikasikan sehingga merupakan suatu susunan urutan data, untuk selanjutnya dibuat tabel baik yang berhenti sampai tabel saja maupun proses lebih lanjut menjadi perhitungan pengambilan kesimpulan.

7. Metode Penulisan

- a. Induktif, yaitu mengawalinya dengan menjelaskan fakta-fakta atau hal-hal yang khusus dianalisis kemudian diambil kesimpulan secara umum.
- b. Deduktif, yaitu mengawalinya dengan mengemukakan kaedah-kaedah secara umum dianalisis dan kemudian diambil kesimpulan secara khusus.

- c. Deskriptif, yaitu menjelaskan apa yang ada dengan memberikan gambaran terhadap penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Demi untuk terarahnya dan memudahkan dalam memahami tulisan ini, maka penulisan skripsi ini penulis bagi dalam lima bab terdiri dari beberapa pasal yang kesemuanya itu merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

BAB I PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM DESA RANAH SINGKAI yang berisikan tentang kondisi geografis, kondisi demografis, pendidikan, kehidupan beragama, sosial ekonomi dan adat istiadat.

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG JUAL BELI yang terdiri dari pengertian jual beli, dasar hukum jual beli, rukun dan syarat jual-beli, macam-macam jual beli dan prinsip-prinsip jual beli

BAB IV PERBEDAAN HARGA JUAL BELI KARET ANTAR PEDAGANG DI DESA RANAH SINGKAI KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR KABUPATEN KAMPAR MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM yang berisikan, bagaimana perbedaan harga jual beli karet antar pedagang pengepul, apa faktor penyebab terjadinya perbedaan harga jual beli antar pedagang pengepul, dan tinjauan hukum Islam terhadap perbedaan harga jual beli karet antar pedagang pengepul.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA RANAH SUNKAI

A. Kondisi Geografis

Secara geografis desa Ranah Sungkai merupakan desa yang termasuk ke dalam pemerintahan Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. penduduk desa Ranah Sungkai dapat dikatakan sebagai komunitas yang heterogen dari berbagai sisi.

Adapun jarak desa Ranah Sungkai dengan Kecamatan sebagai pusat pemerintahan ± 18 Km, Ibukota Kabupaten ± 49 Km, sedangkan dengan Ibukota Propinsi ± 96 Km, secara geografis desa Ranah Sungkai berbatasan dengan :

1. Sebelah utara berbatasan dengan desa Koto Ranah Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu
2. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Kualan Jaya
3. Sebelah timur berbatasan dengan desa Silam Kecamatan Bangkinang barat
4. Sebelah barat berbatasan dengan desa Tanjung Alai

Pada daerah ini 85% merupakan tanah perbukitan dan selebihnya dataran yang ditumbuhi rumput dan semak belukar yang subur. Disini juga terdapat sarana dan prasarana transportasi yang cukup lancar seperti, travel, superban, kendaraan bermotor dan lain sebagainya. Jalan aspal yang menjadi penunjang yang menghubungkan antara desa Ranah Sungkai dengan desa-desa lainnya.

Dengan demikian, desa Ranah Sungkai merupakan daerah yang strategis dan mudah dijangkau terutama dengan jalur transportasi darat, sehingga memudahkan bagi pendatang maupun pedagang untuk datang ke desa Ranah Sungkai

B. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk suatu wilayah sangat menentukan dalam perkembangan pembangunan daerah. Kondisi penduduk sangat dibutuhkan dalam menentukan arah kebijakan pembangunan dan sangat berpengaruh terhadap perencanaan pembangunan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang perkembangan tingkat penduduk sangat dibutuhkan guna menentukan kebijakan pembangunan, sehingga memberikan kemudahan pemerintahan menata pemerataan pembangunan.

Berdasarkan data yang ada di desa Ranah Sungkai, jumlah penduduknya adalah 1407 orang. Perkembangan penduduk di desa Ranah Sungkai dapat dikatakan seimbang, dengan begitu terjadinya penambahan penduduk tidak terlalu cepat. Demikian dapat diperhatikan dari tingkat umur setiap penduduk di desa Ranah Sungkai, untuk melihat secara jelas tentang tingkat umur penduduk di desa Ranah Sungkai dapat dilihat tabel berikut :

TABEL I
KOMPOSISI PENDUDUK DESA RANAH SINGKAI
BERDASARKAN TINGKAT UMUR

| No | Tingkat Umur Penduduk | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|------------------------------|---------------|-----------------------|
| 1 | 0 – 9 tahun | 213 | 15.13 |
| 2 | 10 – 19 tahun | 265 | 18.83 |
| 3 | 20 – 29 tahun | 310 | 22.03 |
| 4 | 30 – 39 tahun | 242 | 17.19 |
| 5 | 40 – 49 tahun | 168 | 11.94 |
| 6 | 50 – 59 tahun | 120 | 8.25 |
| 7 | 60 – 69 tahun | 42 | 2.98 |
| 8 | 70 tahun ke atas | 27 | 1.91 |
| Jumlah | | 1407 | 100 |

Sumber : Kantor Desa Ranah Sungkai Tahun 2010-2011

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa penduduk yang berdomisili di desa Ranah Sungkai memiliki pertumbuhan penduduk yang seimbang. Perbedaan jumlah penduduk berdasarkan tingkat usia tidak jauh berbeda, sedangkan untuk masing-masing kategori umur, dengan perkembangan seperti ini memperlihatkan bahwa perbedaan tingkat umur di masyarakat desa Ranah Sungkai dengan orang yang telah memasuki dunia kerja cukup seimbang. Kendatipun demikian, dari tabel tersebut kelihatan bahwa penduduk laki-laki sebanyak 624 jiwa atau 44.34%, sedangkan perempuan sebanyak 713 atau 55.78%. Dengan kondisi ini menggambarkan bahwa komunitas penduduk wanita lebih besar dari komunitas penduduk laki-laki.

C. Pendidikan

Penduduk desa Ranah Sungkai secara keseluruhan sudah mengerti akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, sehingga anak-anak

yang berada dalam usia sekolah rata-rata sudah mengecap pendidikan di sekolah negeri dan swasta.

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting yang harus dimiliki oleh masyarakat. Karena pendidikan sangat mempengaruhi maju atau tidaknya suatu daerah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi daya pikir orang tersebut, begitu pula dengan semakin banyak orang yang berpendidikan dalam suatu daerah, maka semakin majulah daerah tersebut.

Sedangkan sarana pendidikan merupakan hal yang penting dalam mendukung kelancaran proses pendidikan. Adapun sarana pendidikan yang ada di desa Ranah Sungkai bisa dilihat melalui tabel berikut :

TABEL II
JUMLAH SARANA PENDIDIKAN DI DESA RANAH SUNKAI

| No | Sarana Pendidikan | Jumlah |
|---------------|-------------------|----------|
| 1 | Taman Kanak-kanak | 1 |
| 2 | TPA/MDA | 1 |
| 3 | Sekolah Dasar/MI | 2 |
| 4 | SLTP | 1 |
| Jumlah | | 5 |

Sumber Data : Kantor Desa Ranah Sungkai, 2010-2011

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sarana dan fasilitas pendidikan yang ada di desa Ranah Sungkai terdapat 1 unit Taman Kanak-kanak, 1 unit TPA/MDA, 2 unit Sekolah Dasar/MI dan 1 unit SLTP.

Dilihat dari jumlah penduduk yang ada di desa ini, banyaknya sarana pendidikan belum menampung anak-anak yang ingin melanjutkan sekolah kepada tingkat yang lebih tinggi. Dengan keterbatasan prasarana yang ada

maka anak-anak yang telah lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) melanjutkan pendidikannya ke daerah lain.

Di desa Ranah Sungkai tidak hanya sarana pendidikannya terbatas, tapi tingkat pendidikan penduduknya juga rendah sekali. Hal ini terlihat dari masih banyaknya penduduk yang tidak tamat sekolah. Sedangkan yang melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi sangat sedikit sekali. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL III
TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA RANAH SUNKAI

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|--------------------|-------------------|-------------------|
| 1 | Tidak punya ijazah | 399 | 25.35 |
| 2 | SD/MI | 408 | 28.99 |
| 3 | SLTP | 331 | 23.53 |
| 4 | SLTA | 224 | 15.93 |
| 5 | Deploma | 29 | 2.06 |
| 6 | Sarjana (S1) | 16 | 1.14 |
| Jumlah | | 1407 | 100 |

Sumber Data : Kantor Desa Ranah Sungkai, 2010-2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir sebagian masyarakat desa Ranah Sungkai tidak memiliki ijazah, sedangkan yang melanjutkan pendidikan kejenjang lebih tinggi sangat sedikit sekali. Hal tersebut terjadi karena masih ada sebagian masyarakat yang beranggapan sudah merasa cukup jika anak-anaknya sudah menyelesaikan pendidikan di tingkat menengah pertama saja. Anggapan ini juga didukung oleh keterbatasan sarana dan biaya bagi sebagian masyarakat untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

D. Kehidupan Beragama

Agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab kehidupan manusia di dalam raya ini ibarat sebuah lalu lintas, dimana masing-masing ingin berjalan dengan selamat dan sekaligus ingin cepat sampai ketempat tujuan. Untuk itu manusia memerlukan peraturan dan undang-undang yaitu agama yang dijadikan petunjuk dan tuntunan di dalam kehidupan manusia.

Penduduk desa Ranah Sungkai, seluruh komponen masyarakatnya beragama Islam, tidak ada agama lain yang berkembang di daerah ini. Dengan demikian tidak heran jika aktifitas penduduk desa Ranah Sungkai kebanyakan mencerminkan budaya Islami.

TABEL IV
KLASIFIKASI PENDUDUK DESA RANAH SUNKAI
BERDASARKAN JENIS AGAMA DAN PENGANUTNYA

| No | Jenis Agama | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------|-------------------|-------------------|
| 1 | Islam | 1407 | 100 |
| 2 | Budha | - | |
| 3 | kristen | - | |
| 4 | Hindu | - | |
| 5 | Konghucu | - | |
| Jumlah | | 1407 | 100 |

Sumber Data : Kantor Desa Ranah Sungkai, 2010-2011

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Islam dianut oleh seluruh masyarakat desa Ranah Sungkai yaitu 1407 orang atau 100% dari komposisi penduduk yang ada, maka sudah semestinya nilai-nilai Islam itu membudaya dalam kehidupan masyarakat.

Penduduk desa Ranah Sungkai seluruhnya beragama Islam, kehidupan keagamaan berkembang dengan baik dan mengalami peningkatan diberbagai bidang, hal ini terbukti dengan terdapatnya sejumlah rumah ibadah. Rumah ibadah tersebut selain digunakan untuk kegiatan ibadah, juga dimanfaatkan sebagai tempat belajar Al-Qur'an dan wirid pengajian dan kegiatan agama lainnya.

TABEL V
JUMLAH SARANA KEAGAMAAN DESA RANAH SUNKAI

| No | Sarana Ibadah | Jumlah |
|---------------|---------------|----------|
| 1 | Masjid | 2 |
| 2 | Mushallah | 7 |
| Jumlah | | 9 |

Sumber Data : Kantor Desa Ranah Sungkai, 2010-2011

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah lembaga keagamaan di desa Ranah Sungkai adalah sebanyak 2 unit masjid dan 7 unit mushalla. Dari data di atas jelas bahwa di desa Ranah Sungkai masyarakatnya beragama Islam.

E. Sosial Ekonomi Masyarakat

Desa Ranah Sungkai selain merupakan berwilayah perbukitan, juga dikenal sebagai daerah perkebunan karet dan sawit. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika daerah ini banyak didatangi oleh pendatang dari luar daerah untuk mengais nafkah di sana. Keadaan seperti ini sudah menjadi pemandangan yang biasa. Para pendatang dari luar bekerja apapun yang dapat dikerjakan. Selain sebagian dari mereka ada yang menjadi buruh tani, pedagang, nelayan dan sebagainya. Hal senada juga terjadi pada penduduk asli

daerah itu, yakni mereka mengerjakan bermacam-macam jenis pekerjaan sesuai dengan keahlian mereka masing masing.

Para pendatang yang dimaksud adalah mereka yang berasal dari Jawa, Batak, Minang. Kedatangan mereka sebenarnya sudah lama. Namun, dari keterangan yang akurat sebagian besar dari mereka datang sejak perkebunan karet di mulai di desa Ranah Sungkai.

Penduduk Desa Ranah Sungkai mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda. Namun sebagian besar dari penduduk desa Ranah Sungkai adalah sebagai penyadap karet, karena di daerah ini banyak perkebunan karet. Adapun mata pencaharian masyarakat desa Ranah Sungkai dilihat pada tabel berikut :

TABEL VI
JUMLAH PENDUDUK DESA RANAH SUNKAI
MENURUT MATA PENCAHARIAN

| No | Mata Pencaharian | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------|-------------------------|---------------|-----------------------|
| 1. | Petani | 382 | 83.58 |
| 2. | Pegawai Negeri Sipil | 12 | 2.63 |
| 3. | Pedagang | 11 | 2.40 |
| 4. | Nelayan | 19 | 4.16 |
| 5. | Montir | 4 | 0.87 |
| 6. | Tukang | 9 | 1.97 |
| 7. | Jasa angkutan | 4 | 0.87 |
| 8. | Lain-lain | 16 | 3.51 |
| | Jumlah | 457 | 100 |

Sumber data : Kantor Desa Ranah Sungkai 2010-2011

Dalam tahap ini secara umum dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk asli desa Ranah Sungkai merupakan penduduk yang tingkat perekonomiannya berada pada tingkat menengah, dan tidak dapat dipungkiri

ada juga di antara penduduk yang tingkat perekonomiannya berada dibawah garis kemiskinan yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah dan kalangan yang taraf ekonominya lebih tinggi.

F. Adat Istiadat

Budaya suatu wilayah merupakan pencerminan dari adat istiadat yang terkait dengan kehidupan manusia dalam dimensi sosial dan diperoleh dari hasil kajian serta kreasi manusia. Oleh karena itu, budaya suatu daerah sangat erat hubungannya dengan system nilai yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Adat istiadat itu pada dasarnya beraneka ragam sesuai dengan apa yang dilakukan masyarakat itu sendiri dalam kehidupan mereka, dengan kata lain adat istiadat masyarakat terdiri dari berbagai ragam budaya yang dianut dan diteruskan melalui kegiatan mereka sehari-hari.

Implikasi keragaman suku menyebabkan adat istiadat suatu daerah banyak dipengaruhi oleh aneka ragam suku yang mendiami daerah tersebut. Apabila komposisi masyarakat bersifat homogen, biasanya adat istiadatnya tidak begitu beraneka ragam. Namun demikian apabila masyarakat heterogen, maka adat istiadat yang dimiliki masyarakat tersebut akan mengalami asimilasi budaya.

Masyarakat desa Ranah Sungkai dapat dikatakan heterogen karena terdiri dari berbagai suku. Keragaman suku ini memberikan corak budaya yang cukup beragam, untuk lebih jelasnya keragaman suku di desa Ranah Sungkai dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL VII
KOMPOSISI PENDUDUK DESA RANAH SINGKAI
BERDASARKAN ETNIS

| No | Suku | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------|---------------------------|---------------------------|
| 1 | Melayu | 1381 | 98.15 |
| 2 | Batak | 6 | 0.43 |
| 3 | Jawa | 11 | 0.79 |
| 4 | Minang | 15 | 1.06 |
| Jumlah | | 1407 | 100 |

Sumber. Monografi Desa Ranah Sungkai Tahun 2010-2011

Tabel di atas, menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Ranah Sungkai terdiri dari suku Melayu, 1381 orang atau 98.15%, suku Batak 6 orang atau 0.43%, suku Jawa 11 orang atau 0.79% dan suku Minang 15 orang atau 1.06%. Kendatipun suku yang berada di desa Ranah Sungkai beragam namun adat yang mereka pakai tetap adat nenek moyang penduduk desa Ranah Sungkai yang pribumi. Itu menunjukkan bahwa masyarakat di desa Ranah Sungkai masih mempertahankan adat istiadat.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG JUAL BELI

A. Pengertian Jual Beli

Jual beli dalam istilah fiqh disebut dengan *Al-bai'* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *Al-bai'* dalam Bahasa Arab terkadang digunakan untuk penggantian lawannya, yakni kata *as-syira'* (beli). Dengan demikian, kata *Al-bai'* berarti jual, tetapi sekaligus juga beli.¹

Secara terminologi, terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan oleh ulama fiqh, sekalipun substansi dan tujuan masing-masing definisi adalah sama. Ulama Hanafiyah mendefinisikannya dengan :

مبادلة مال بمال على وجه مخصوص

Artinya : Saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu

مبادلة شيء مرغوب فيه بمثل على وجه مقيد مخصوص

Artinya : Tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermamfaat.²

Dalam definisi ini terkandung pengertian bahwa cara yang khusus yang dimaksudkan ulama Hanafiyah adalah melalui ijab (ungkapan membeli dari pembeli) contohnya, saya beli barang anda dengan uang sejumlah Rp 10.000 tunai” dan qabul (pernyataan menjual dari penjual), contohnya, saya jual barang saya dengan harga Rp 1000,- dibayar tunai” atau juga boleh melalui

¹ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007) hal.111.

¹¹ *Ibid.*

saling memberikan barang dan harga dari penjual dan pembeli. Transaksi jual beli bisa dianggap sah, jika terjadi sebuah kesepakatan (*shiighah*) baik secara lisan (*shiighah qauliyyah*) atau dengan perbuatan (*shiighah fi'liyyah*).³

Disamping itu, harta atau benda yang diperjual belikan harus bermamfaat bagi manusia, sehingga bangkai, minuman keras, babi dan barang terlarang lainnya haram diperjualbelikan.⁴ Memperdagangkan barang-barang tersebut dapat menimbulkan perbuatan maksiat atau mempermudah dan mendekatkan manusia melakukan kemaksiatan.⁵ Apabila jenis-jenis barang seperti itu tetap diperjual belikan, menurut ulama Hanafiyah , jual belinya tidak sah.

Definisi lain di kemukakan oleh ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabillah, seperti yang dikutip oleh Nasrun Haroen dalam bukunya. menurut mereka jual beli adalah:

مبادلة المال بالمال تمليكا وتملكا

Artinya : Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan pemilikan.⁶

Dalam hal ini mereka melakukan penekanan pada kata “milik dan pemilikan” karena ada juga tukar menukar harta yang sifatnya tidak harus dimiliki, seperti sewa menyewa (*ijarah*).

³ Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, (terjemahan, Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 365.

⁴ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1997), hal. 69.

⁵ Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, (terjemahan, H. Muammal Hamady. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007), hal. 352.

⁶ Nasrun Haroen, *op..cit*, hal 34

Sedangkan dalam buku fiqh muamalah karangan Hendi Suhendi menurut beberapa definisi, inti dari jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar harta benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain yang menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan *syara'* dan disepakati.⁷

B. Dasar Hukum Jual Beli

Hukum Islam adalah hukum yang bersumber dan menjadi bagian agama Islam.⁸ Hukum Islam merupakan hukum yang lengkap dan sempurna, kesempurnaan sebagai ajaran kerohanian telah dibuktikan dengan seperangkat aturan-aturan untuk mengatur kehidupan, termasuk didalamnya menjalin hubungan dengan pencipta dalam bentuk ibadah dan peraturan antara sesama manusia yang disebut muamalah.

Jual beli sebagai sarana tolong menolong antara sesama umat manusia mempunyai landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Terdapat sejumlah ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang jual beli, diantaranya dalam surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...⁹

¹⁶ Hendi Suhendi, *loc.cit*, hal. 69.

⁸ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 42

¹⁸ Departemen Agama RI, *Loc.cit*,

Dalam surat An-nisa' ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: hai orang-orang yang beriman,janganlah kamu memakan harta
sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan
perdagangan yang didasari suka ama suka diantara kamu...

(QS.An-nisa',4:29).¹⁰

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa jual beli yang jujur, tanpa
diiringi kecurangan-kecurangan akan mendapat berkat dari Allah SWT. Dalam
hadist dari Abi Sa'id Al-Khudri yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, Ibnu
Majah dan Ibnu Hibban,Rasulullah SAW Menyatakan:

عن أبي سعيد الخدري قال , قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنما البيع
عن تراض (رواه ابن ماجه)

Artinya :Dari Abu Sa'id Al-Khudri dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

Sesungguhnya jual beli berasal dari azaz ridho (kerelaan hati).

(H.R. Ibnu Majah).¹¹

Berdasarkan beberapa sandaran berbagai dasar hukum yang telah
disebutkan di atas membawa kita kepada suatu kesimpulan bahwa jual beli
adalah suatu yang disyariatkan dalam Islam. Maka secara pasti dalam praktek
ia tetap dibenarkan dengan memperhatikan persyaratan yang terdapat dalam
jual beli itu sendiri yang tidak melanggar ketentuan syariat Islam.

¹⁹ Ibid. hal. 243

²⁰ M. Nashiruddin Albani, *Ringkasan Shahih Ibnu Majah*,(terjemahan, Ahmad taufiq abduhana, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jild. 2, hal. 313

C. Rukun dan Syarat Jual Beli

Jual beli mempunyai Rukun dan Syarat yang harus dipenuhi, sehingga jual beli itu dapat dikatakan sah dalam oleh syara'. Rukun jual beli ada tiga yaitu:

1. Akad (ijab qabul)
2. Orang yang berakad (penjual dan pembeli)
3. *Ma'kud alaih* (obyek akad).¹²

Akad adalah ikatan antara penjual dan pembeli, jual beli belum dikatakan sah sebelum ijab dan qabul dilakukan, sebab ijab qabul menunjuk kerelaan (keridhaan), pada dasarnya ijab qabul dilakukuan dengan lisan, tapi kalau tidak mungkin, seperti bisu atau yan lainnya, maka boleh ijab qabul dengan surat menyurat dengan mengandung arti ijab dan qabul.

Jual beli yang menjadi kebiasaan, sesuatu jual beli sesuatu yang menjadi kebutuhan sehari-hari tidak disyaratkan ijab dan qabul, ini adalah pendapat jumhur. Menurut fatwa ulama Syafi'iyah bahwa jual beli barang-barang yang kecilpun harus ijab dan qabul tetapi menurut imam Al-Nawawi dan ulama Muta'akhirin Syafi'iyah bahwa jual beli barang-barang yang kecil dengan tidak Ijab dan qabul seperti membeli sebungkus roti

Syarat-syarat sah ijab qabul adalah:¹³

- a. Jangan ada yang memisahkan, pembeli jangan diam saja setelah penjual menyatakan ijab dan sebaliknya.
- b. Jangan diselangi dengan kata-kata lain antara ijab dan qabul.

²¹ Hendi Suhendi, *op.cit.* hal. 70

¹³ *Ibid.*

- c. Beragama Islam, syarat ini khususnya untuk pembeli saja dalam benda-benda tertentu, misalnya seseorang dilarang menjual hambanya yang beragama Islam, sebab besar kemungkinan pembeli tersebut akan merendahkan abid yang beragama Islam, sedangkan Allah melarang orang-orang mukmin member jalan kepada orang kafir untuk merendahkan orang mukmin, firman Allah SWT:

وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا^ط

Artinya : dan Allah sekali-kali tidak memberi jalan kepada orang kafir untuk membina orang mukmin.(An-Nisa : 141).¹⁴

Rukun jual beli yang ketiga adalah benda-benda atau barang-barang yang diperjual belikan. Syarat benda yang menjadi objek akad adalah sebagai berikut:¹⁵

1. Suci atau mungkin untuk disucikan sehingga tidak sah penjualan benda-benda najis seperti anjing, babi, dan yang lainnya.
2. Memberi mamfaat menurut syara', maka dilarang jual beli benda-benda yang tidak boleh diambil mamfaatnya menurut syara', seperti menjual babi, kala, cicak dan lainnya.
3. Jangan ditaklikan, yaitu dikaitkan atau digantungkan kepada hal-hal lain, seperti jika ayah ku pergi, ku jual motor ini kepadamu.
4. Tidak dibatasi waktunya, sepeti perkataan ku jual motor ini kepada tuan selama satu tahun, maka penjualan tersebut tidak sah. Sebab jual beli

²³ Departemen Agama RI, *op.cit*, hal. 45

¹⁵ Hendi Suhendi, *Op.cit*. hal. 53

merupakan salah satu sebab pemilikan secara penuh yang tidak dibatasi apapun kecuali ketentuan syara'.

5. Dapat diserahkan dengan cepat maupun lambat, tidaklah sah menjual binatang yang sudah lari dan sudah tidak dapat ditangkap lagi. Barang-barang yang sudah hilang atau barang yang sulit diperoleh kembali karena samar, seperti seekor ikan yang jatuh kekolam, tidak diketahui dengan pasti ikan tersebut sebab dalam kolam terdapat ikan-ikan yang sama.
6. Milik sendiri, tidaklah sah menjual barang orang lain dengan tidak seizin pemiliknya atau barang-barang yang baru menjadi miliknya.
7. Diketahui (dilihat), barang yang diperjual belikan harus dapat diketahui banyaknya, beratnya, takarannya, atau ukuran-ukuran yang lainnya, maka tidaklah sah jual beli yang menimbulkan salah satu pihak.

Masalah ijab qabul ini para ulamah fiqih berbeda pendapat diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut ulama syafi'iyah ijab dan qabul adalah

لا ينعقد البيع الا بالصقة الكلامية

Artinya: “tidak sah akad jual beli kecuali dengan ijab qabul yang diucapkan”.¹⁶

2. Imam Malik berpendapat

إن البيع قد وقع وقد لزم بالاستفهام

Artinya: “bahwa jual beli itu telah sah dan dapat dilakukan secara dipahami saja”.¹⁷

²⁵ Hendi Suhendi, *op.cit*, hal. 45

3. Pendapat ke tiga ialah menyampaikan aqad dengan perbuatan / disebut juga dengan akad di *al-muatah* yaitu:

المعاطة وهي الاخذ والاعطاء بدون كلام كان يشتري شيئاً ثمنه معلوم
له فالأخذ من البائع ويعطيه الثمن وهو يملك بالقبض

Artinya : Akad bi al-muatah adalah mengambil dan memberikan dengan tanpa perkataan (ijab dan qabul), sebagai mana seseorang membeli sesuatu yang telah diketahui harganya, kemudian dia mengambilnya dari penjualan dan memberikan uangnya sebagai pembayaran.¹⁸

D. Macam-Macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, jual yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari segi objek jual beli dan segi pelaku jual beli.¹⁹

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat diketahui

1. Jual beli benda yang kelihatan
2. Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji
3. Jual beli benda yang tidak ada

Jual beli benda yang kelihatan adalah pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjuangkan ada di depan penjual dan pembeli. Hal ini lazim dilakukan masyarakat banyak dan boleh dilakukan, seperti membeli beras di pasar.

Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian adalah jual beli salam (pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, salam adalah untuk jual beli yang tidak tunai (kontan), salam pada awalnya meminjamkan barang

¹⁷ Ibid.

²⁷ Ibid.

¹⁹ Ibid.

atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya adalah perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad.

Dalam salam berlaku semua syarat jual beli dan syarat-syarat tambahannya seperti berikut ini:

1. Ketika melakukan akad salam, disebutkan sifat-sifatnya yang mungkin dijangkau oleh pembeli, baik berupa barang yang dapat ditakar, ditimbang, maupun diukur.
2. Dalam akad harus disebutkan segala sesuatu yang bisa mempertinggi dan memperendah harga barang itu, umpamanya benda tersebut berupa kapas, sebutkan jenis kapas saclarides nomor satu, nomor dua, dan seterusnya, kalau kain, sebutkan jenis kainnya. Pada intinya sebutkan semua identitasnya yang dikenal oleh orang-orang yang ahli dibidang ini yang menyangkut kualitas barang tertentu.
3. Barang yang akan diserahkan hendaknya barang yang bisa didapatkan dipasar.
4. Harga hendaknya harus dipegang ditempat akad berlangsung.

Jual beli benda yang tidak ada serta tidak dapat dilihat adalah jual beli yang dilarang oleh agama Islam karena barangnya tidak tentu atau masih gelap sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.

Ditinjau dari segi pelaku akad (subjek), jual beli terbagi menjadi tiga bagian, dengan lisan, dengan perantara dan dengan perbuatan.²⁰ Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan kebanyakan orang. Sedangkan bagi orang bisu diganti dengan isyarat karena isyarat merupakan pembawaan alami dalam menampakan kehendak. Hal yang dipandang dalam akad adalah maksud atau kehendak dan pengertian, bukan pembicaraan dan pernyataan.

Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah *mu'athah* yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab dan Kabul, seperti seorang yang mengambil rokok yang sudah bertuliskan label harganya, dibandrol oleh penjual dan kemudian diberikan uang pembayaran kepada penjual. Jual beli dengan cara demikian dilakukan tanpa sighat ijab kabul antara penjual dan pembeli, menurut sebagian syafi'iyah tentu hal itu dilarang sebab ijab kabul sebagai rukun jual beli. Tetapi sebagian syafi'iyah lainnya, seperti imam nawawi membolehkan jual beli barang kebutuhan sehari-hari dengan cara yang demikian, yakni tanpa ijab kabul terlebih dahulu. Jual beli yang dilarang dan batal hukumnya adalah sebagai berikut:

1. Barang yang dihukumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai, dan khamar, Rasulullah Saw bersabda :

عن جابر بن عبد الله رضى الله عنهما أنه سمع رسول الله ص يقول عام
الفتح وهو بمكة : ان الله ورسوله حرم بيع الخمر والميتة والخنزير و
الأصنام

²⁰ *Ibid.*

Artinya: “Dari Jabir bin Abdullah r.a.bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda ketika beliau berada di Mekah pada tahun penaklukan “Sesungguhnya Allah dan rasulnya mengharamkan penjualan khamar, bangkai, babi, dan arca”. H. R. Muslim.²¹

2. Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dan betina agar dapat memperoleh keturunan. Jual beli ini haram hukumnya karena Rasulullah Saw bersabda:

وعن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله ص.م : نهى عن بيع حبل الحبل.

Artinya : “ Dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah SAW melarang jual beli anank-anakan ternak yang masih di dalam perut induknya.”H. R. Bukhari.²²

3. Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya. Jual beli seperti ini dilarang, karena barangnya belum ada dan tidak tampak.
4. Jual beli dengan *muhaqallah*. Baqalah berarti tanah, sawah, dan kebun. Maksud muhaqallah disini adalah menjual tanam-tanaman yang masih diladang atau disawah. Hal ini dilarang agama sebab ada persangkaan riba didalamnya.
5. Jual beli dengan mukhadarah, yaitu menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual buah rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil dan yang lainnya. Hal ini dilarang karena masih

²¹ M. Nashiruddin Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*,(terjemahan, Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 2007), Cet. 1, Jild. 2, hal. 57

²² M. Nashiruddin Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*,(terjemahan, Elly Latifah. Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Cet. 1, hal. 444

samar, dalam artian mungkin saja buah itu jatuh tertiuip angin kencang atau yang lainnya sebelum diambil oleh pembeli.

E. Prinsip-Prinsip Jual Beli

1. Prinsip keadilan

Menurut Islam adil merupakan norma paling utama dalam seluruh aspek perekonomian. Kebalikan sikap adil adalah zalim, yaitu sifat yang dilarang Allah pada dirinya. Allah menyukai orang yang bersikap adil dan sangat memusuhi kezaliman, bahkan melaknatnya sebagaimana firman Allah

أَلَّا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

Artinya: "Ingatlah kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim (QS. Al-Huud :18).²³

Salah satu ciri keadilan adalah tidak memaksa manusia membeli atau menjual barang dengan harga tertentu, tidak boleh ada monopoli, tidak boleh ada permainan harga, serta tidak boleh cengkraman yang bermodal kuat terhadap orang kecil yang lemah. Jika sebahagian barang melonjak harganya karena jumlahnya terbatas atau karena banyaknya permintaan maka sesuai dengan hukum penawaran dan permintaan pada saat itu pasar diserahkan pada keputusan yang adil dan wajar.

Pemerintah dilarang ikut campur dengan memaksa orang menjual barang dengan harga yang tidak mereka ridhai, jika masyarakat tidak melakukan pelanggaran atau penyimpangan yang mengharuskan

²³ Departemen Agama RI, *op.cit*, hal. 342

munculnya suatu tindakan.²⁴

Berangkat dari realitas kondisi sekarang dan berbagai pertimbangan, maka perlu dibedakan antara penetapan harga yang mengakibatkan kezaliman, yang berarti jelas haram dan penetapan (pematokan) yang kezaliman, bahkan menciptakan keadilan bersama selain juga melahirkan kemaslahatan bersama, jelas berhukum sah, bahkan bisa wajib, sehingga banyak ulama masa kini yang membagi *tas'is* (pematokan harga) menjadi dua : Pematokan yang haram karena ditemukan kezaliman, dan pematokan yang sah, karena mendatangkan kebaikan bersama.

Hal ini juga dikatakan Ibnu Qayyim bahwa "Pematokan harga ada diantaranya yang mengandung unsur kezaliman dan ini jelas haram, misalnya mematok harga yang sangat diinginkan para pedagang (pembeli) tanpa dasar yang sah. atau melarang aktivitas pasar, yang sebenarnya Allah (lewat syariahnya) tidak melarang tapi jika pematokan harga demi menciptakan keadilan dan sebatas agar para penjual menjual barangnya dengan harga standar, di dilarang memungut di atas yang wajar, maka pematokan yang demikian sah, dan sebagian kasus bisa berhukum wajib.²⁵

2. Suka sama Suka.

Prinsip ini merupakan kelanjutan dari asas pemerataan, asas ini menyatakan bahwa setiap bentuk muamalat antar individu atau antar pihak harus berdasarkan kerelaan masing-masing, kerelaan disini dapat berarti

²⁴ Yusuf Qardhawi, *op.cit*, hal. 187

²⁵ M. Faruq an-Nabahan, *Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta : UII Press, 2000), hal. 60

kerelaan melakukan sesuatu bentuk muamalat, maupun kerelaan dalam arti kerelaan dalam menerima atau menyerahkan harta yang dijadikan objek dan bentuk muamalat lainnya.

Dalam hadits Nabi saw:

قال رسول الله عليه وسلم انما البيع عن تراض (ابن ماجه)

"Jual beli itu sah hanya dengan suka sama suka (HR. Ibnu Maja).²⁶

3. Bersikap benar, amanah dan jujur.

a. Benar

Benar adalah merupakan ciri utama orang mukmin. Tanpa kebenaran, agama tidak akan tegak dan tidak akan stabil. Bencana terbesar di dalam pasar saat ini adalah meluasnya tindakan dusta, dan bathil, misalnya berbohong dalam mempromosikan barang dan menetapkan harga. Oleh sebab itu, salah satu karakter pedagang yang terpenting dan diridhoi oleh Allah ialah kebenaran. Kebenaran mendatangkan berkah bagi penjual maupun pembeli

البيعان (أي البائع والمشتري) بالخيار مالم يتفرقا فان صدق البيعان
وبينابورك لهما في بيعهما وان كتما وكذبا فعسي ان يربحا
ويمحقابركة بيعها (متفق عليه)

Artinya :Penjual dan pembeli bebas memilih selama belum putus transaksi. Jika keduanya bersikap benar dan mau menjelaskan kekurangan barang yang diperdagangkan maka keduanya mendapatkan berkah dari jual belinya. Namun jika keduanya saling menutupi aib barang dagangan itu dari berbohong, maka jika mereka mendapat laba, hilanglah berkah jual beli itu. (Mutafakun Alai).²⁷

²⁶ Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, (Semarang PT. Pustaka Setia, 2001), hal. 114

²⁷ Yusuf Qardhawi, *op.cit*, hal. 177

b. Amanat

Maksud amanat adalah mengembalikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga atau upah.

Dalam berdagang dikenal dengan istilah "menjual dengan amanat" seperti menjual *murabaha*. Maksudnya, penjual menjelaskan ciri-ciri, kualitas dan harga barang dagangan kepada pembeli tanpa melebih-lebihkannya.

c. Jujur

Selain benar dan amanat, seorang pedagang harus berlaku jujur, dilandasi agar orang lain mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan sebagaimana ia menginginkannya dengan menjelaskan cacat barang dagangan yang dia ketahui dan yang tidak terlihat oleh pembeli.

Lawan dari sifat jujur adalah menipu (curang), yaitu menonjolkan keunggulan barang, tapi menyembunyikan cacatnya. Masyarakat umum sering tertipu oleh perlakuan para pedagang seperti ini. Mereka mengira suatu barang itu baik kualitasnya namun ternyata sebaliknya.

Salah satu sifat curang adalah melipat gandakan harga terhadap orang yang tidak mengetahui harga pasaran. Pedagang mengelabui pembeli dengan menetapkan harga diatas harga pasaran. Sebaliknya kalau membeli ia berusaha mendapatkan harga dibawah standar.

Menurut salafus saleh, memberi tahuan cacat barang yang dijual kepada calon pembeli perlu dilakukan karena hal itu merupakan kejujuran. Misalnya, jika menjual barang, Jabir bin Abdullah memperlihatkan cacat barang itu kepada calon pembeli lalu berkata, "Jika kamu mau ambillah, dan jika tidak tinggalkan", seorang pembeli berkomentar, "jika kamu berbuat begini niscaya tidak seorangpun membeli dagangan mu, Jabir berkata,"saya telah berbaiat kepada Rasulullah untuk berlaku jujur kepada setiap muslim."²⁸

4. Tidak mubazir (boros)

Islam mewajibkan setiap orang membelanjakan harta miliknya untuk memenuhi kebutuhan diri pribadi dan keluarganya serta menafkahkanya di jalan Allah. Dengan kata lain Islam adalah agama yang memerahi kekikiran dan kebatilan.

Islam melarang tindakan mubazir karena Islam mengajarkan agar konsumen bersikap sederhana. Harta yang mereka gunakan akan dipertanggung jawabkan dihari perhitungan, seperti dikatakan oleh Nabi Saw, tidak beranjak kaki seorang pada hari kiamat, kecuali telah ditanya beberapa hal tentang harta, dari mana diperolehnya, dan kemana dibelanjakan.

Seorang muslim dilarang memperoleh harta di jalan haram, ia juga dilarang membelanjakan hartanya dalam hal-hal yang diharamkan. Ia juga tidak di benarkan membelanjakan uang di jalan halal dengan melebihi

²⁸ *Ibid.*

batas kewajaran, karena sikap boros bertentangan agama Islam.

Islam membenarkan pengikutnya menikmati kebaikan dunia, dan memperhatikan prinsip "Merenggangkan ikat pinggang", dan mengutamakan keserhanaan, tidak melewati batas kewajaran. Sebagaimana firman Allah Surat Al-maidah ayat 87

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang Telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Qs.Al-maidah : 87).²⁹

Tindakan menghambur-hamburkan uang dapat disimpulkan dalam tiga hal :

- a) Membelanjakan untuk hal yang dilarang agama, ini hukumnya haram
- b) Membelanjakannya untuk hal yang diperbolehkan agama, hukumnya dikehendaki selama tidak meninggalkan tanggungjawab yang lebih besar
- c) Membelanjakannya untuk hal yang dimubahkan oleh agama seperti untuk menyenangkan hati. Hal ini terbagi dua :
 - 1) Pengeluarannya sesuai dengan pendapatan, dengan kata lain la tidak boros

²⁹ Departemen Agama RI, *op.cit*, hal. 368

2) Membelanjakannya sesuai dengan kebiasaan yang juga terbagi dua :

- Membelanjakan harta demi menanggulangi bencana, seperti seperati ini tidak termasuk boros
- Segala sesuatu yang tidak termasuk hal diatas. Menurut pendapat Jamhur ini termasuk boros. Namun menurut sebagian ulama Imam Syafi'i itu bukan sikap boros.

5. Prinsip kasih sayang

Kasih sayang dijadikan lambang dari risalah Muhammad saw, dan Nabi sendiri menyifati dirinya dengan kasih sayang beliau berkata "Saya adalah seorang yang pengasih dan mendapat petunjuk. Dan juga dijadikan syarat untuk mendapat kasih sayang Allah yang mengasih sayang akan dikasihi oleh yang ada dilangit.

Islam mewajibkan mengasih sayangi manusia dan seorang pedagang jangan hendaknya perhatian utamanya dan tujuan usahanya untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya.

Islam ingin menegakkan dibawah naungan norma pasar, kemanusiaan yang besar menghormati yang kecil, yang kuat membantu yang lemah, yang bodoh belajar dari yang pintar, dan manusia mene-
kezaliman

BAB IV
PERBEDAAN HARGA JUAL BELI KARET ANTAR PEDAGANG
DI DESA RANAH SUNKAI KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR
KABUPATEN KAMPAR MENURUT PERSPEKTIF
HUKUM ISLAM

A. Perbedaan Harga Jual Beli Karet Antar Pedagang Di Desa Ranah Sungkai

Transaksi jual beli karet antara petani karet dengan pedagang terjadi sekali dalam seminggu yaitu pada hari minggu, karena pasar desa Ranah Sungkai dilaksanakan pada hari senen. Sedangkan proses terjadinya transaksi jual beli karet sebagai berikut :

- a. Setelah karet di kumpulkan petani menemui pedagang untuk menawarkan karetnya, petani selalu menanyakan tentang harga jual beli oleh pedagang.
- b. Setelah itu karet di bawah oleh petani ke tempat penampungan, dimana pedagang p mengumpulkan karetnya
- c. Setelah sampai disana karet di timbang, akan tetapi pembayaran dilakukan di rumahnya bagi orang yang berhutang.¹

Sedangkan untuk petani yang berhutang diberikan syarat oleh pedagang, syarat yang diberikan oleh pedagang adalah petani harus menjual karetnya kepada pedagang yang meminjamkan uang dan tidak boleh menjual karetnya kepada pedagang lain.

Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan tentang kepada siapa penjualan hasil perkebunan karet dilakukan oleh petani yaitu :

¹ Observasi, tanggal 15 Juli 2010

TABEL VIII
PENAMPUNGAN HASIL PANEN KARET MASYARAKAT

| No | Jawaban Responden | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|----------------|----------------|
| 1 | PT | - | - |
| 2 | Pedagang Pengepul | 30 | 100 |
| 3 | Dan Lain-lain | - | - |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden (petani) sebanyak 30 orang mengatakan menjual karet mereka kepada pedagang, dan ini sesuai yang dikatakan oleh Sopyan :” kami menjual karet kepada pedagang.”² Juga sesuai dengan keterangan Darwis : “ kami tidak bisa menjual karet langsung ke PT, karena untuk masuk kesana harus ada izin seperti SPB (Surat Penukaran Barang) dan itu hanya dimiliki oleh orang tertentu jadi kami hanya bisa menjual karet kepada pedagang.”³

Akan tetapi dalam pelaksanaan transaksi jual beli karet di desa Ranah Sungkai masih terdapat kecurangan dan penekanan yang dilakukan oleh pedagang terhadap petani. Seperti : terjadi penekanan harga dan paksaan terhadap petani yang berhutang. Dan dalam setiap kali penimbangan jarang timbangan tersebut pas takaran dan langsung dihitung, karena tidak semua petani paham akan proses penimbangan karet yang sebenarnya. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

² Sopyan, Petani Karet, *Wawancara*, 20 Juli 2010.

³ Darwis, Petani Karet, *Wawancara*, 21 Juli 2010.

TABEL IX
PELAKSANAAN TIMBANGAN
DALAM TRANSAKSI JUAL BELI KARET

| No | Jawaban Responden | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| 1 | Tahu | 22 | 73.33 |
| 2 | Sangat Tahu | 8 | 26.67 |
| 3 | Tidak Tahu | - | - |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang tahu tentang pelaksanaan timbangan dalam jual beli karet sebanyak 22 orang atau 73.33 %, dan yang sangat tahu sebanyak 8 orang atau 26.67 %. Terlihat jelas bahwa tidak semua petani yang mengetahui tata cara dalam penimbangan karet yang sebenarnya. Dimana dalam penimbangan karet tersebut terdapat potongan-potongan. Kecurangan tersebut mengakibatkan kerugian sebelah pihak, hal dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL X
TIMBANGAN YANG MASIH GOYANG DAN LANGSUNG
DIHITUNG PEDAGANG

| No | Jawaban Responden | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| 1 | Ya | 24 | 80 |
| 2 | Tidak | 3 | 10 |
| 3 | Kadang-Kadang | 3 | 10 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 30 Orang responden, yang mengatakan Ya sebanyak 24 orang atau 80 %, yang mengatakan Kadang-kadang sebanyak 3 orang atau 10 % dan yang mengatakan tidak sebanyak 3 orang atau 10%. Dan dalam tiap kali penimbangan jarang timbangan tersebut

pas, masih goyang langsung dihitung. Timbangan tersebut bisa merugikan sebelah pihak, dapat dilihat tanggapan petani terhadap timbangan yang masih goyang pada tabel dibawah ini :

TABEL XI
RESPON PETANI TERHADAP TIMBANGAN
MASIH GOYANG LALU DIHITUNG OLEH PEDAGANG

| No | Jawaban Responden | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|---------------------|----------------|----------------|
| 1 | Menegur | 17 | 56.67 |
| 2 | Biasa Saja | 6 | 20 |
| 3 | Menerima apa adanya | 7 | 23.33 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel di atas dapat kita lihat petani menjawab menegur sebanyak 17 Orang atau 56.67 %, petani yang menjawab biasa saja sebanyak 6 Orang atau 20 %, dan petani yang menjawab menerima apa adanya sebanyak 7 Orang atau 23.33 %. Dan ini sesuai dengan keterangan Zailut :” kami menegur timbangan yang masih goyang kepada pedagang dan memintak supaya ditimbang itu di seimbangkan baru dihitung.”⁴ Sedangkan dalam penentuan harga juga terdapat penekanan oleh pedagang kepada petani, seperti pada tabel di bawah ini :

TABEL XII
HARGA KARET KETIKA DI JUAL KEPADA PEDAGANG

| No | Jawaban Responden | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|----------------|----------------|
| 1 | Murah | 25 | 83.33 |
| 2 | Mahal | - | - |
| 3 | Sesuai standar | 5 | 16.67 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber: Data olahan angket

⁴ Zailut, Petani Karet, Wawancara Tanggal 25 Juli 2010.

Analisa dari tabel di atas menunjukkan bahwa harga jual karet kepada pedagang masih murah tidak sesuai standar, sepenuhnya ditetapkan oleh pedagang. Dan ini dikatakan oleh Dayat :” bahwa harga jual karet ditetapkan oleh pedagang.⁵ Dan terdapat perbedaan harga antara petani yang berhutang dengan yang tidak berhutang, seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini:

TABEL XIII
HARGA ANTARA PETANI YANG BERHUTANG
DENGAN YANG TIDAK BERHUTANG

| No | Jawaban Responden | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|----------------|----------------|
| 1 | Sama | 8 | 26.67 |
| 2 | Tidak sama | 15 | 50 |
| 3 | Kadang-kadang | 7 | 23.33 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel diatas dapat dilihat jawaban dari responden yang menjawab sama 8 orang atau 26.67 %,dan tidak sama 15 orang atau 50 %, dan yang menjawab kadang-kadang 7 orang atau 23,33 %. bagi petani yang meminjam uang atau berhutang kepada pedagang terlebih dahulu harga diturunkan, sedangkan yang tidak mempunyai hutang harga sama dengan harga pasaran.

TABEL XIV
PEDAGANG PENGEPUL YANG MEMBERIKAN
PENEKANAN HARGA KEPADA PETANI

| No | Jawaban Responden | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|-----------------|----------------|
| 1 | Ada | 8 | 60 |
| 2 | Tidak ada | 2 | 10 |
| 3 | Kadang-kadang | 10 | 30 |
| Jumlah | | 30 orang | 100 |

Sumber: Data olahan angket

⁵ Dayat, Petani Karet, Wawancara Tanggal 25 Mei 2010.

Dari tabel diatas dapat dilihat jawaban dari responden yang menjawab Ada 18 orang atau 60 %,dan tidak ada 2 orang atau 10 %, dan yang menjawab kadang-kadang 10 Orang atau 30 %.

Sedangkan harga yang diberikan pedagang untuk petani yang berhutang dan tidak berhutang tidaklah sama, selisinya mencapai Rp.500/Kg s/d Rp.1.000/Kg. Dan bagi petani yang berhutang tidak boleh menjual hasil panen karet nya kepada pedagang lain. Seperti yang dikatakan oleh Mansur “kami harus menjual karet kepada pedagang yang telah meminjamkan uang dan tidak boleh menjual hasil panen karet kami kepada pedagang lainnya.”⁶ Dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL XV
BOLEH ATAU TIDAKNYA PETANI YANG BERHUTANG
MENJUAL KARET KEPADA PEDAGANG LAINNYA

| No | Jawaban Responden | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| 1 | Boleh | - | - |
| 2 | Tidak | 30 | 100 |
| 3 | Dll | - | - |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber: Data olahan angket

Analisa dari tabel diatas menunjukan petani yang mempunyai hutang harus menjual karet nya kepada pedagang yang memberikan hutang sebanyak 30 orang atau 100 %. Seperti yang dikatakan oleh Alaidin :” kami yang berhutang tidak boleh menjual karet pedagang lain.

Berikutnya adalah tabel yang akan menjelaskan bagaimana cara menjual buah karet, adalah sebagai berikut :

⁶ Mansur, Petani Karet, *Wawancara*, 18 Juli 2010.

TABEL XVI
TATA CARA PENJUALAN KARET

| No | Jawaban Responden | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|----------------|----------------|
| 1 | Perkilo | 30 | 100 |
| 2 | Perember | - | - |
| 3 | Dll | - | - |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel diatas dapat dilihat sangat jelas bahwa responden semuanya menjual karet perkilo. Dan ini dikatakan oleh Rasyid : “ kami membeli karet para petani dengan perkilo dan ini sesuai dengan PT, sebab mereka membeli karet yang kami bawa kesana dengan timbangan juga.”⁷

B. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perbedaan Harga Karet

Dalam setiap pelaksanaan transaksi jual beli pasti ada faktor dan kendala yang dihadapi oleh penjual dengan pembeli. Untuk mengetahui apa-apa saja faktor yang meyebabkan pelaksanaan transaksi jual beli karet antara pedagang, terlebih dahulu kita lihat kendala apa saja yang dihadapi dalam transaksi jual beli karet seperti pada tabel dibawah ini:

TABEL XVII
KENDALA YANG DIHADAPI DALAM PENJUALAN KARET

| No | Jawaban Responden | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|----------------|----------------|
| 1 | Ada | 30 | 100 |
| 2 | Tidak | - | - |
| 3 | Kadang-kadang | - | - |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber: Data olahan angket

⁷ Rasyid, Pedagang Pengepul, Wawancara Tanggal 25 Juli 2010.

Dari tabel diatas dapat kita lihat 30 orang (100%) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan transaksi jual beli karet banyak terdapat kendala-kendala. Kendala-kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan transaksi jual beli karet diantaranya sebagai berikut:

- a. Tidak adanya akses ke pabrik / PT.

Yang dimaksudkan disini adalah petani tidak mempunyai jaringan yang luas untuk mengurus penjualan karet ke pabrik.

- b. Tidak adanya sarana transportasi petani yang memadai untuk dipergunakan.

Dalam penjualan tersebut petani tidak memiliki alat transportasi yang bisa dipergunakan untuk mangangkut hasil panennya ke pabrik, sesuai dengan yang dikatakan oleh Munir :” sangat susah sekali bagi kami untuk langsung menjual hasil karet langsung ke pabrik, karena kami tidak punya mobil yang bisa di pergunakan untuk mengangkut karet tersebut.”⁸

- c. Pengurusan izin penjualan sangat mahal.

Dalam penjualan karet ke pabrik harus memiliki SPB (surat penukaran barang), dan tidak semua oarng bisa mendapatkan SPB. Seperti yang dikatakan oleh Ijul :”untuk mendapatkan SPB kami harus mengeluarkan uang cukup banyak.”⁹

⁸ Buyung, Petani karet, *wawancara*, 2 Agustus 2010.

⁹ Jul, Pedagang pengepul, *wawancara*, 4 Agustus 2010.

Sedangkan faktor yang penyebab perbedaan harga transaksi jual beli karet dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL XVIII
PETANI YANG MEMINJAM UANG (BERHUTANG)

| No | Jawaban Responden | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|--------------------------|---------------------------|---------------------------|
| 1 | Sering | 5 | 16.67 |
| 2 | Kadang-Kadang | 15 | 50 |
| 3 | Tidak pernah | 10 | 33.33 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber: Data olahan angket

Analisa dari tabel diatas menunjukkan bahwa para petani yang meminjam uang sebelum karet dijual kepada pedagang, yang menjawab sering adalah sebanyak 5 Orang atau 16.67 %, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 15 Orang atau 50 %, dan yang tidak pernah sebanyak 10 Orang atau 33.33 %. Biasanya tanggapan pedagang apabila ada petani karet yang datang untuk meminjam uang, mereka akan memberikan karena pedagang mengharapkan karet dari petani, tetapi dengan perjanjian yang disepakati terlebih dahulu.

Jadi dapat dilihat bahwa para petani tersebut kebanyakan mereka sering meminjam uang kepada pedagang. Bagi petani yang meminjam uang, kebanyakan pedagang akan memberikan syarat kepada petani, yang harus disetujui sebelumnya, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL XIX
JAWABAN RESPONDEN TENTANG PINJAMAN
YANG MEMPUNYAI SYARAT

| No | Jawaban Responden | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| 1 | Ya | 23 | 76.67 |
| 2 | Tidak | 4 | 13.33 |
| 3 | Biasa Saja | 3 | 10 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pinjaman uang kepada pedagang (toke) yang mempunyai syarat adalah sebanyak 23 orang atau 76.67 %, dan yang tidak mempunyai syarat sebanyak 4 orang atau 13.33 %, sedangkan yang biasa saja sebanyak 3 orang atau 10 %. Ada juga pedagang yang tidak memberatkan kepada petani tentang syarat yang diajukan karena melihat kondisi petani yang sulit. Jadi sebagian besar dapat dilihat petani yang meminjam uang kepada pedagang mempunyai syarat. Pada dasarnya petani tidak menyetujui adanya persyaratan yang diajukan pedagang, karena syarat tersebut akan menyulitkan ekonomi petani seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini :

TABEL XX
SYARAT YANG DIAJUKAN KEPADA PETANI

| No | Jawaban Responden | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| 1 | Setuju | 6 | 20 |
| 2 | Tidak setuju | 17 | 56.67 |
| 3 | Biasa saja | 7 | 23.33 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel diatas dapat dilihat petani yang mengatakan setuju sebanyak 6 orang atau 20%, yang mengatakan tidak setuju sebanyak orang 17 atau 56%, dan yang menjawab biasa saja sebanyak 7 orang atau 23%. Jika petani mengatakan tidak setuju kepada toke, maka pinjaman uang tidak akan diberikan, namun karena petani sangat membutuhkan uang mau tidak mau petani harus menyetujuinya.

Adapun syarat yang diajukan itu adalah petani harus menjual karet kepada pedagang yang meminjamkan uang, walaupun petani pada dasarnya masih enggan menerima syarat yang di ajukan oleh pedagang karena mereka merasa mempunyai hak untuk menjual kepada siapapun mereka suka, akan tetapi karena ini resiko mau tidak mau mereka harus menyetujui, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL XXI
HARUS MENJUAL KARET KEPADA
PEDAGANG YANG MEMINJAMKAN UANG

| No | Jawaban Responden | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|----------------|----------------|
| 1 | Ya | 16 | 53.33 |
| 2 | Tidak | 8 | 26.67 |
| 3 | Terserah saja | 6 | 20 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber: Data olahan angket

Analisa dari tabel diatas menunjukan jawaban dari responden mengatakan banyak pedagang yang mensyaratkan harus menjual karet kepada pedagang yang meminjamkan uang, yaitu sebanyak 16 orang atau 53.33% yang menjawab ya, yang tidak mempunyai syarat sebanyak 8 orang atau 26.67%, dan yang menjawab terserah saja 6 orang atau 20%. Jika petani tidak

mau menyetujui syarat, maka petani boleh menjual kepada pedagang lain. Biasanya petani yang sangat membutuhkan uang, mau tidak mau harus menjual kepada pedagang tertentu, walaupun dengan cara terpaksa. Jika tidak, ia tidak bisa meminjam uang.

C. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perbedaan Harga Karet Antar Pedagang di Desa Ranah Sungkai

Pada bagian yang sebelumnya sudah dipaparkan bahwa perbedaan harga karet antar pedagang di Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar, pada umumnya dilakukan pada hari minggu oleh petani dan pedagang. Jual beli ini sebagai salah satu aktivitas yang sering dilakukan oleh masyarakat di desa Ranah Sungkai, karena merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat untuk menopang perekonomian di Desa Ranah Sungkai.

Dalam menjalani profesinya, para pedagang melakukan transaksi jual beli karet di Ranah sungkai banyak ditemukan yang tidak menghiraukan konsep Islam yang mengacu pada Al-qur'an dan Sunnah, seperti adanya penipuan (kecurangan), penekanan, baik itu timbangan maupun harga dan mewajibkan para petani yang berhutang menjual karet hanya kepada pedagang yang memberikan pinjaman.

Kecurangan dalam menakar dan menimbang mendapat perhatian khusus dalam Al-Qur'an karena praktek seperti itu telah merampas hak orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ

Artinya: “dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil”.

(Qs. Al-An’am : 152).¹⁰

Selain itu, praktek seperti ini juga menimbulkan dampak yang sangat vital dalam dunia perdagangan yaitu timbulnya ketidakpercayaan pembeli terhadap para pedagang yang curang. Oleh karena itu, pedagang yang curang pada saat menakar dan menimbang mendapat ancaman siksa akhirat.

Sebagaimana firman Allah SWT :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam. (Qs. Al-Mutaffifin : 1-6).¹¹

Ayat ini memberi peringatan keras para pedagang yang curang. Mereka dinamakan *mutaffifin*. Dalam bahasa Arab, *mutaffifin* berasal dari kata *tatfif* atau *tafafah*, yang berarti pinggir atau bibir sesuatu. Pedagang yang curang itu dinamai *mutaffif*, karena ia menimbang atau menakar sesuatu hanya sampai bibir timbangan, tidak sampai penuh hingga kepermukaan. Dalam ayat

¹⁰ Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV J-ART, 2004)

¹¹ *Ibid*

diatas, perilaku curang dipandang kecurangan moral yang sangat besar. Pelakunya diancam hukuman berat, yaitu masuk neraka wail.

Kecurangan pada dasarnya tidak hanya dalam bidang perdagangan, tetapi dalam semua bidang. Kecurangan adalah simbol kebohongan, setiap pembohong berarti telah berbuat curang dan dapat menyebabkan ketidakadilan dalam masyarakat, padahal keadilan diperlukan dalam setiap perbuatan agar tidak menimbulkan perselisihan. Pemilik timbangan senantiasa dalam keadaan terancam dengan azab yang pedih apabila ia bertindak curang dengan timbangannya itu.¹²

Dalam syariat Islam tidak di bolehkan adanya penekanan atau rekayasa harga, karena Rasulullah tidak mau menentukan harga. Hal ini menunjukan bahwa ketentuan harga itu diserahkan kepada mekanisme pasar yang alami. Hal ini dapat dilakukan ketika pasar dalam keadaan normal, tetapi apabila tidak dalam keadaan sehat yakni terdapat kezaliman seperti adanya penimbunan, riba, dan penipuan maka pemerintah hendaknya dapat bertindak untuk menentukan harga pada tingkat yang adil sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Dengan demikian, pemerintah hanya memiliki wewenang untuk menetapkan harga apabila terjadi praktek kezaliman.¹³

Jika mengandung unsur kezaliman terhadap manusia dan memaksa mereka tanpa hak untuk menjual dengan harga yang tidak disukainya atau

¹² Ahmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), hal.169.

¹³ *Ibid*

melarang mereka dari yang telah Allah bolehkan bagi mereka, maka tindakan ini haram.¹⁴

Disamping itu harga dapat terjadi ketika ada seseorang yang menjadi penghubung (*makelar*) antara pedagang yang dari pedesaan, kemudian ia membeli dagangan itu sebelum masuk pasar sehingga para pedagang desa belum tahu harga pasar yang sebenarnya. Kemudian pedagang penghubung tadi menjual ke pabrik dengan mengambil keuntungan besar yang diperoleh dari pembelian mereka.

Harga yang wajar bukanlah suatu konsesi, tetapi hak fundamental yang dikuatkan oleh hukum negara. Sekali reorientasi dari sikap negara itu dilakukan, penentuan harga yang aktual akan dilakukan menjadi soal penentuan yang benar, karena asa dari teori Islam adalah prinsip koperasi dan persaingan sehat, bukannya persaingan monopoli yang di bawah ekonomi kapitalis.¹⁵

Dalam buku karangan Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul Norma dan Etika Ekonomi Islam mengutip pendapat Ibnu Taimiyah yang mengatakan penetapan harga diperlukan untuk mencegah manusia menjual makanan dan barang lainnya hanya kepada kelompok tertentu dengan harga yang ditetapkan sesuka hati.¹⁶

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Terj, Dididn Hafidhuddin dkk, (Jakarta : Robbani Press, 2001) h.467

¹⁵ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Terj, M. Nastangin, (Yogyakarta :PT. Dana Bhakti Wakaf, 1993). Ed, lisensi, h. 150

¹⁶ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika dalam Ekonomian Islam*, Terj, Dididn Hafidhuddin dkk, (Jakarta : Gema Insani) h.257

Sedangkan tentang hutang piutang, praktek pembayarannya dalam Islam diwajibkan. Jika seseorang yang berhutang maka terlebih dahulu disepakati kapan pembayarannya dilakukan, kesepakatan ini harus dilakukan oleh kedua belah pihak, bahkan jika memungkinkan harus disaksikan oleh dua orang saksi seperti firman Allah SWT yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan. (Qs. Al-baqarah :282).¹⁷

Dengan demikian, jual beli yang dilakukan oleh manusia untuk kepentingan dirinya adalah dibolehkan dalam Islam. Kebolehan itu berdasarkan hukum asal, yaitu mubah. Apalagi jual beli yang dilakukan masyarakat dijadikan sebagai bentuk fasilitas yang harus dipenuhi untuk kebutuhan manusia, karena dapat meningkatkan kesejahteraan.

¹⁷ Departemen Agama RI, *op.cit*, hal, 113

Jual beli karet merupakan salah satu hasil bumi yang pada dasarnya tidak bertentangan dengan hukum Islam. Dimana Islam menganjurkan agar umatnya bekerja, berusaha dan mendapatkan nikmat Allah dipermukaan bumi ini. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ

Artinya: "Dialah zat yang menjadikan bumi ini mudah buatmu, oleh karena itu

berjalan (bekerjalah) dipermukaannya dan makanlah dari rezki Nya.

Dan hanya kepada Nya-lah kamu dibangkitkan. (QS. Al-Mulk.15).¹⁸

Jadi pelaksanaan transaksi jual beli karet yang dilakukan oleh pedagang di desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar tidak di bolehkan, karena tidak sesuai dengan syariat Islam. Dimana Islam berdasarkan atas Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian sangat dibutuhkan peninjauan kembali atau dengan kata lain memberikan penjelasan kepada pedagang untuk melakukan jual beli dengan baik dan tidak bertentangan dengan Islam, tidak merasa terpaksa, artinya mereka saling ridho. Sesuai dengan hadist Rasulullah Saw yang berbunyi sebagai berikut :

عن أبي سعيد الخدري قال , قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنما البيع
عن تراض (رواه ابن ماجه)

Artinya :Dari Abu Sa'id Al-Khudri dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

Sesungguhnya jual beli berasal dari azaz ridho (kerelaan hati).¹⁹

¹⁸ Ibid

¹⁹ Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistani, hal. 40

BA B V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Perbedaan Harga Jual Beli Karet Antar Pedagang Di Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Menurut Perspektif Hukum Islam, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perbedaan harga yang diberikan pedagang untuk petani yang berhutang dan tidak berhutang tidaklah sama, perbedaan harganya antara Rp.500Kg s/d Rp.1.000/Kg. Dan bagi petani yang berhutang tidak boleh menjual hasil panen karetnya kepada pedagang lain
2. Adapun yang menjadi faktor penyebabnya terjadi perbedaan harga pada transaksi jual beli karet di desa Ranah Sungkai kecamatan XIII Koto Kampar adalah faktor hutang
3. Perbedaaan harga jual beli karet antar pedagang di desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar tidak sesuai dengan syariat Islam. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya penekanan, pemaksaan terhadap petani yang berhutang dan ketidakjujuran dalam timbangan dalam transaksi jual beli.

B. Saran

Melihat dari kenyataan yang terjadi di desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar, tentang perbedaan harga karet antar pedagang penulis menyarankan :

1. Diharapkan kepada para pedagang agar lebih banyak mengetahui tentang tata cara jual beli yang diatur dalam syariat Islam dan tidak lagi melakukan transaksi jual beli yang bertentangan dengan konsep Islam agar bisa saling tolong menolong.
2. Dan juga diharapkan kepada pedagang agar tidak melakukan penekanan terhadap petani yang meminjam uang atau yang berhutang.
3. Diharapkan kepada pemerintah, desa Ranah Sungkai, Kecamatan XIII Koto Kampar, bahkan Dinas Perdagangan Kabupaten Kampar supaya dapat mengawasi harga karet yang tidak stabil dan menindas pedagang yang nakal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2007
- Ali As'ad, *Fathul Mu'in, Terjemahan Jilid III* Jakarta Menara Kudus 1979
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang CV.Toha Putra 1989
- Hendi suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- M. Nashiruddin Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, terjemahan, Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 2007
- M. Nashiruddin Albani, *Ringkasan Shahih Ibnu Majah*, terjemahan, Ahmad taufiq abduhana, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- M. Nashiruddin Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, terjemahan, Elly Latifah. Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqh*, Jakarta CV. Mas Agung 1994
- Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Terj. M. Nastangin, Yogyakarta :PT. Dana Bhakti Wakaf, 1993
- Muhammad bin Ali Muhammad Asy-Saukani, *Nailul Autar Jilid V*, Mesir Mustofa Al-Babil Halabi, 1959
- Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mustaq Ahmad, *Bussines etnis In Islam, Terj. Samson Rahman, Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta : Pustaka al-Kausar, 2001
- Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007
- Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, terjemahan, Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2006
- Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah Jilid 3*, Bairut liltaba'ah Wannasraoh, tt
- Sekh Al Hafi'ah, Imam Abu Hajar Al-Askalani, *Bulughul Marram*, Terjemahan Masraf syhaimi, Abu Laili, Istiqomah, BA, Surabaya, Al-Ikhlas 1993
- Yusuf Qardawi, *darul Qiyau wal Akhlak Fil Istihadil Islam*, Terj, Zainal Arifin, Norma dan Etika Islam, Jakarta : Gema Insani, 1997

Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, terjemahan, H. Muammal Hamady. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007

Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika dalam Ekonomian Islam*, Terj, Dididn Hafidhuiddin dkk, Jakarta : Gema Insani

Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Terj, Dididn Hafidhuiddin dkk, Jakarta : Robbani Press, 2001